

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan wahana penting untuk membangun manusia. Pada gilirannya manusia hasil pendidikan itu menjadi sumber daya yang berkualitas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Menurut UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsep diatas menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana yang diwujudkan melalui suasana dan proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak didik, ini artinya orientasi dari pendidikan adalah siswa.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan ada beberapa komponen yang perlu disoroti yaitu; Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak overload, dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran juga harus

ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan, dengan cara penerapan model pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

Dalam dunia pendidikan formal, keberhasilan kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, dari faktor-faktor tersebut guru dan siswa merupakan dua faktor terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Pentingnya faktor guru dan siswa dapat ditelusuri melalui pemahaman hakekat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, guru perlu memahami hal-hal yang berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran siswa, salah satunya adalah guru harus memahami tentang model pembelajaran yang efektif yang dapat membantu siswa agar dapat belajar secara optimal dan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMK Purnawarman kabupaten Purwakarta ditemukan fenomena hasil belajar, seperti yang ditunjukkan tabel berikut ini:

**TABEL 1.1**  
**NILAI ULANGAN HARIAN SISWA KELAS X AK3**

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
91-100	1	2,38
81-90	2	4,76
71-80	4	9,52
61-70	1	2,38
51-60	10	23,8
41-50	4	9,52
31-40	12	28,57

21-30	3	7,14
11-20	3	7,14
1-10	2	4,76
$\Sigma$	42	100

(Sumber: *Daftar Nilai Siswa Kelas X AK3 SMK Purnawarman kabupaten Purwakarta*).

Bila dilihat persebaran nilai diatas, dari 42 orang siswa hanya 7 orang siswa atau sebesar 16.66% yang memiliki nilai diatas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Standar Kompetensi adalah 70.

SMK merupakan jenjang pendidikan menengah yang menerapkan *mastery learning* (belajar tuntas). Menurut Depdiknas " Belajar tuntas adalah ketika peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik". Selain itu, mengingat materi akuntansi yang merupakan suatu kesatuan yang utuh dan terdiri dari beberapa tahap yang saling terhubung satu dengan yang lainnya, secara tidak langsung mewajibkan siswa untuk dapat mengerjakan dan memahami setiap tahap yang dilewati. Bila melihat hasil belajar diatas dari 42 orang siswa, yang diperbolehkan untuk melanjutkan sebanyak 16,66% sedangkan 83% tidak dapat melanjutkan untuk mempelajari kegiatan selanjutnya. Hal ini tentu harus segera dicarikan jalan keluarnya.

Pada prinsipnya belajar adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku. Sedangkan hasil belajar merupakan output yang diperoleh siswa setelah dilakukannya kegiatan belajar. Salah satu yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena penerapan model pembelajaran yang di terapkan oleh guru. Berbicara mengenai hasil belajar siswa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Muhibbin Syah (2005:106)

faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya ” faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran”. Ini dapat diartikan, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran, karena metode dan strategi pembelajaran merupakan ruang lingkup dari model pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai andil dalam kegiatan pembelajaran, karena model pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Sehingga penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam kegiatan pembelajaran dapat berakibat terhadap hasil belajar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nana Sudjana (2006:4):

Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kurang tepatnya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pengajaran.

Selama ini, dalam kegiatan pembelajaran guru seringkali menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana guru sebagai pusat informasi yang bertugas untuk menyampaikan dan mewariskan informasi masa lampau kepada peserta didik. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi jenuh dan pasif karena hanya mempunyai satu pusat informasi untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya.

Penyataan ini didukung dengan adanya hasil pra-penelitian yang dilakukan Sumartini (2007:1), beliau menyatakan bahwa:

Pelaksanaan KBM masih berpusat pada guru (*teacher centered*), pengetahuan diperoleh siswa dalam bentuk yang sudah jadi melalui model ceramah. Dalam pendekatan tradisional seperti ini, guru bertindak sebagai pusat informasi sehingga siswa cenderung menjadi pasif dan enggan bertanya atau mengemukakan pendapat.

Akibat pelaksanaan KBM seperti ini menimbulkan dampak serta persepsi di kalangan siswa itu sendiri, anggapan bahwa mata pelajaran akuntansi adalah salah satu mata pelajaran yang kurang disenangi oleh siswa, karena dianggap susah, kurang menarik dan membuat bosan para siswa.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, karena dengan mengalami sendiri siswa akan menjadi aktif untuk mencari gagasan dan pengetahuan sehingga gagasan dan pengetahuan anak akan cepat berkembang. Untuk itu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan pembelajaran yang bersifat *student-centered* perlu digalakkan. Siswa berperan sebagai pusat belajar sedangkan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Melalui model pembelajaran *student-centered* guru membimbing siswa untuk mengeksplorasi kecakapan hidup yang dimilikinya.

Salah satu model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif siswa dikondisikan untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan masalah dalam belajar. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif siswa dibagi atas beberapa kelompok. Siswa dalam

kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi kesulitan belajar.

Slavin (Sanjaya, 2008:242) mengemukakan dua alasan, yaitu:

Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Salah satu teknik pembelajaran kooperatif adalah group investigasi. Group investigasi merupakan salah satu teknik dari model pembelajaran kooperatif yang kompleks, karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan prinsip pembelajaran demokrasi.

Group investigasi memiliki akar filosofi, etis, psikologi dari pandangan Jhon Dewey terhadap kooperasi di dalam kelas. Kelas adalah sebuah tempat kreatifitas kooperatif di mana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan yang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam proses ini. Aspek rasa sosial dari kelompok, pertukaran intelektualnya, dan maksud dari subjek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting bagi usaha para siswa untuk belajar. Di dalam proses pembelajaran, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok

kecil menggunakan inkuiri kooperatif (*cooperative learning* bercirikan penemuan), diskusi kelompok dan perencanaan kooperatif.

Dalam prakteknya, siswa tergabung dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai enam anggota. Setelah memilih subtopik dari sebuah topik yang sedang dipelajari, kelompok-kelompok itu mengkaji dan memecahkan subtopik mereka. Setiap kelompok kemudian membuat presentasi/peragaan untuk mengkomunikasikan temuannya kepada seluruh kelas.

Guru yang menggunakan *group investigasi* memiliki sedikitnya tiga tujuan, yaitu: (1). *Group investigasi* membantu siswa belajar bagaimana menyelidiki suatu topik secara sistematis dan analitis (proses inkuiri), (2). Pemahaman yang mendalam atas suatu materi,(3). Diskusi belajar bagaimana bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah.

Pembelajaran kooperatif teknik *group investigasi* didasari oleh gagasan John Dewey tentang pendidikan, bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan di dunia nyata yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi.

Dengan memperhatikan kelebihan model pembelajaran kooperatif teknik *group investigasi*, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “**Analisis Penerapan Model *Cooperative Learning* teknik *Group Investigasi* dalam Upaya Meningkatkan Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum treatment model pembelajaran *cooperative learning* teknik *group investigation* di terapkan
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah treatment model *cooperative learning* teknik *group investigation* di terapkan
3. Seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah treatment model *cooperatif learnig* teknik *group investigation* di terapkan

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari model pembelajaran *cooperative learning* teknik *group investigation* terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan tujuan penelitian diadakannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sebelum penerapan model *cooperative learning* teknik *group investigation*
2. Mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan model *cooperative learning* teknik *group investigation*
3. Mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *group investigation*

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.4 Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama pihak-pihak yang langsung berkontribusi dalam pengimplementasian model pembelajaran ini. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang mendalam terhadap teori hasil belajar siswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat memberikan sumbangan pemikiran yang mendalam tentang teori model pembelajaran kooperatif learning teknik group investigasi dan teori-teori belajar.

### **1.4.2 Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

#### **a. Guru**

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif learning teknik group investigasi dan diharapkan model kooperatif teknik group investigasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan kualitas kegiatan pembelajaran.

b. Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dengan model pembelajaran yang berbeda dan diharapkan penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar secara individu.

c. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam proses pembelajaran akuntansi khususnya serta dapat menambah wawasan serta masukan bagi peneliti untuk kegiatan mengajar selanjutnya.

